Volume 9 Issue 5 (2025) Pages 2129-2138
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Hubungan Dyadic terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini di Lingkungan PAUD: Studi pada TK ABA Giri 11 Gresik

Mushab Al Umairi[1]✉
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7325

Abstrak

Untuk membantu mengurangi ketidakmampuan seorang anak dalam mengontrol sosial emosional yang baik. maka, dibutuhkan upaya bantuan dari orang dewasa. Dalam memberikan bantuan tersebut, orang tua ataupun guru hendaknya memahami proses pengembangan sosial emosional anak usia dini khususnya di lingkungan PAUD. Rumusan masalah penelitian ini membahas terkait hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini di lingkungan PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini di lingkungan PAUD. Manfaat penelitian ini sebagai pertimbangan orang dewasa, baik orangtua ataupun guru memperhatikan perkembangan terhadap sosial emosional anak yang baik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (Field Research). Kemudian untuk memperoleh data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penelitian ini dianalisis dengan deskriptif kualitatif (berupa pendapat atau opini tertulis dari orang dan tindakan yang diamati). Kesimpulan penelitian ini adalah memberikan penjelasan terkait hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini di lingkungan PAUD.

Kata Kunci: *Hubungan Dyadic, Sosial Emosional, dan Anak Usia Dini.*

Abstract

To help reduce a child's inability to control good social emotions. then, assistance efforts from adults are needed. In providing this assistance, parents or teachers should understand the process of developing social emotions in early childhood, especially in the PAUD environment. The formulation of the research problem discusses the dyadic relationship to the social emotions of early childhood in the PAUD environment. This study aims to determine the dyadic relationship to the social emotions of early childhood in the PAUD environment. The benefits of this study are that it provides consideration for adults, both parents and teachers, to pay attention to the development of good social emotions of children. The type of research used in this study is the type of field research (Field Research). Then, to obtain data, this research uses observation, interview, and documentation methods. This research is analyzed using qualitative descriptive methods (in the form of written opinions or opinions from people and actions observed). The conclusion of this study is to explain the dyadic relationship with the social emotions of early childhood in the PAUD environment.

Keywords: *Dyadic Relationship, Early Childhood, and Social Emotional.*

Copyright (c) 2025 Mushab Al Umairi, et al.
✉ Corresponding author:
Email Address: alumairi.mushab@umg.ac.id (Gresik, Indonesia)
Received 2 July 2025, Accepted 15 August 2025, Published 12 September 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7325

Pendahuluan

Latar belakangi penelitian ini disebabkan adanya ketidakmampuan anak usia dini dalam mengatur sosial emosionalnya dengan baik terhadap lingkungan, sekolah, keluarga dan juga masyarakat di era modern saat ini. Ahli Psikolog Keluarga mengingatkan orangtua untuk peka terhadap perkembangan sosial emosional anak terutama di era moderen, demi memastikan si buah hati mampu beradaptasi saat kembali bersosialisasi dengan orang di lingkungan sekitarnya (Reza Nur Azizah, 2022). Pendidikan bagi anak usia dini tidak pernah surut dengan perkembangan permasalahan, model pemecahan serta inovasi untuk dapat mengambil peranan dan tanggung jawab bagi masa depan kemanusiaan, sebab anak merupakan aset masa depan bagi kemanusiaan, mereka yang akan muncul sebagai pemimpin yang mengemban nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Nurjannah (2017) perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses belajar pada diri anak tentang berinteraksi dengan orang disekitarnya yang sesuai dengan aturan sosial dan anak lebih mampu dalam mengandalikan perasaannya yang sesuai dengan kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaannya yang diperoleh secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling (Nurjannah, 2017).

Tumbuh kembang seorang anak menjadi tanggung jawab setiap orang yang memandang masa depan dengan penuh tantangan yang beragam. Anak memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat dikembangkan guna memikul tanggung jawab di masa mendatang (Fauzi & Shofiah, 2023). Potensi itu meliputi seluruh aspek yang ada dalam diri anak baik etika, moral, pengetahuan, ketrampilan dan sikap termasuk akal pikiran yang merupakan anugerah terbesar manusia dari Tuhan dibanding makhluk hidup lain (Nurma et al., 2024). Sedangkan pada proses pembelajaran di kelas kondisi menunjukkan bahwa banyak anak di awal mereka belajar mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya atau beradaptasi dengan lingkungan barunya. Kondisi seperti ini seringkali terjadi pada anak yang mempunyai latar belakang khusus yang mungkin mereka sebagai anak tunggal dirumah, anak bungsu yang selalu dimanja, keluarga yang mempunyai anak banyak dan sebagainya. Dari beberapa hal tersebut, pelampiasan dan luapan emosi dapat terjadi pada saat kegiatan belajar berlangsung seperti : 1. Anak tidak mau berpisah dengan ibunya di dalam kelas inginnya selalu ditunggu. 2. Menangis tanpa sebab 3. Takut dan minder, cenderung diam tanpa reaksi apapun didalam kelas. 4. Suka marah-marah atau berkelahi dengan temannya (suka usil), tidak sabar menunggu giliran, tidak mau mengerjakan tugas dan lain sebagainya (Nurma et al., 2024).

Sebagai orang tua maupun pendidik perlu dilakukan ketika kita sudah di masa saat ini ialah peka dulu terhadap kondisi anak (A. M. M. A. U. Sidiq, 2022). Secara umum banyak anak yang mengalami keterlambatan di aspek sosial emosional pada era society saat ini. Perkembangan sosial emosional merupakan proses pencapaian anak dalam memahami perasaan dan keadaan ketika berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya (Mulyani, 2015) (Umairi, 2024). Kemampuan sosial emosional adalah kemapuan seseorang dalam manajemen diri, bertanggung jawab terhadap diri dan orang lain serta mampu berprilaku positif ketika bersosialisasi dengan orang disekitarnya (Romadhona & Kuswanto, 2023). Seseorang yang mampu mengeksplorasi lingkungannya dengan berienteraksi belajar secara aktif dengan orang sekitarnya, seperti orang yang lebih tua atau seumuran dengannya (Reza Nur Azizah, 2022).

Anak usia dini merupakan anak dengan usia nol sampai enam tahun. Fase ini disebut dengan Golden Age (usia emas) karena proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat salah satunya perkembangan sosial emosional (Annisa et al., 2021). Perkembangan sosial emosional ini penting sekali bagi anak usia dini untuk dikembangkan karena anak akan mampu beradaptasi dan memudahkan ia dalam bergaul atau bersosialisasi dengan lingkungannya baik dengan teman sebaya, orang tua dan guru (Mushab Al Umairi Mushab & Lillawati, 2024). Dalam prosesnya tentunya dengan pembinaan prilaku dan sikap serta pembiasaan yang baik. Di masa depan, kecerdasan sosial emosioal anak akan berdampak baik bagi dirinya. Ia akan mendapatkan kemudahan dalam memperoleh pekerjaan di masa datang. Karena, keluasan relasi dan keterampilan kerja sama yang baik telah ia dapatkan sejak masa kecil.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7325

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang pada penelitian ini terdapat *Research* GAP yang diuraikan sebagai hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini di lingkungan PAUD. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terdapat keterkaitannya dengan penelitian ini yang dibahas kesenjangannya dalam penelitian ini yang menjadi novelty dari penelitian ini. Berikut dijabarkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini di lingkungan PAUD.

Tabel 1. Penelitian Relevan

Judul	Isi	Relevansi	Perbedaan
"The Role of Dynamic, Dyadic Parent-Child Processes in Parental Socialization of Emotion"Erika Lunkenheimer (2020)(Lunkenheimer et al., 2020)	Dalam penelitian ini menemukan bahwa sinkronisasi positif dikotomis dengan ibu dan ayah merupakan mekanisme tidak langsung dalam hubungan antara ERSB orangtua dan agresi anak di taman kanak-kanak, yang memperhitungkan jenis kelamin anak, gairah emosional negatif anak dengan orangtua tersebut, dan agresi dasar di prasekolah. Sebagai perbandingan, tidak ada dukungan untuk peran moderasi sinkronisasi positif dikotomis dalam hubungan antara ERSB orangtua dan perilaku agresif anak.	Jurnal ini relevan dengan penelitian karena memiliki kesamaan kajian yakni mengenai Hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini	Penelitian ini mengambil sample dari orang tua dan anak
"Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak Dan Orangtua Tiri Dalam Keluarga" Intan Hamidah Yuzakky Saputri. (2022)(Yuzakky Saputri et al., 2022)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak Dan Orangtua Tiri Dalam Keluarga. Berdasarkan hasil temuan menunjukan proses komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua tiri dibangun oleh empat aspek yaitu: Keterbukaan, Empati, Kesetaraan, dan Sikap mendukung dan sikap positif.	Jurnal ini bisa dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian, karena memiliki kesamaan yakni menganalisis hubungan dyadic	Penelitian ini hanya menganalisis komunikasi interpersonal dan hanya mengambil sample antara orang tua dan anak.
"Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Kelas Darussalam Usia 5-6 Tahun di RA Ash-Shalihah" Sindy Fauziah. (2024)(Ash-shalihah, 2024)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan temannya dikatakan sudah baik dan guru berperan aktif dalam hal ini, guru memotivasi, membimbing, menasihati, mengarahkan, dan memberi pengertian mengenai menggunakan bahasa yang baik dan tidak mudah marah. Kemudian adanya faktor pendukung dalam perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi yaitu orang tua, sehingga selain disekolah dirumah juga anak terdidik menggunakan bahasa yang baik. Namun adanya pendukung yang ditemukan yaitu guru tidak pernah lelah dan tetap semangat dalam melakukan pendekatan, pendampingan dan mengawasi siswa sehingga siswa/i tersebut memiiki perkembangan sosial emosional dalam berinteraksi dengan temannya yang lebih baik	Jurnal ini menganalisis perkembangan sosial emosional anak usia dini yang sangat relevan dengan penelitian yang saya kaji	Penelitian ini mengkaji perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam interaksi antara anak dengan teman sebaya, sedangkan peneliti yang saya kaji terkait hubungan dyadic antara guru dan peserta didik.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7325

Perlu adanya pendampingan dari pihak yang lebih kompeten terkait hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini di lingkungan PAUD. Berdasarkan hal tersebut, sebagai peneliti melaksanakan penelitian ke beberapa lembaga TK/RA sebagai wujud Kerjasama antara TK/RA yang berada di Kabupaten Gresik dengan Prodi PIAUD dalam bentuk pendampingan sekaligus pelatihan tentang hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini di lingkungan PAUD. Kegiatan penelitian ini bertujuan memberikan pendampingan dan pelatihan kepada pendidik dan orang tua, harapannya agar pendidik dan orang tua mampu memahami dan mengimplementasikan hubungan dyadic sosial emosional terhadap anak secara baik dan benar sesuai dengan panduan dari pemerintah. Untuk itu pendampingan dan pelatihan ini perlu dilakukan agar pendidik lebih memahami dan lebih mudah dalam mengimplementasikan hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini di lingkungan PAUD.

Metodologi

Langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (Field Research). Kemudian untuk memperoleh data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Adapun penelitian ini dianalisis dengan deskriptif kualitatif (berupa pendapat atau opini tertulis dari orang dan tindakan yang diamati). Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses dan makna yang didasari sudut pandang atau penilaian dari sisi subjek (Al Umairi, 2023). Oleh karena itu, keadaan pada saat peneliti datang ke lapangan atau objek yang akan diteliti, saat melakukan penelitian dan berada di lapangan, dan setelah keluar dari lapangan penelitian, keadaan objek yang diteliti akan tetap dan tidak berubah (Sugiarto, 2015). Untuk menganalisis hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini di lembaga PAUD digunakan analisis reduksi, penyajian data dan verifikasi. Secara visual langkah-langkah penelitian tentang hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini di lembaga PAUD.

Pelaksanaan penelitian ini berlokasi di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, dan pengambilan sample penelitian ini di Lembaga Pendidikan TK ABA Giri 11, Gresik. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari sampai dengan bulan April tahun 2025. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala TK, guru, dan peserta didik. Kegiatan penelitian ini diawali dengan wawancara kepada beberapa kepala TK dan Guru yang berada di lembaga PAUD TK ABA Giri 11 Gresik. Kemudian mengadakan kerjasama dan kesepakatan tentang mengadakan kegiatan penelitian terkait hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini di lembaga PAUD. Kemudian Tim penelitian merumuskan dan menyusun materi terkait hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini di lembaga PAUD.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis terkait hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini di lembaga PAUD. Pada bagian ini, temuan dari praktisi, guru dan peserta didik disajikan. Berdasarkan analisis data kualitatif yang peneliti identifikasi ada beberapa kompetensi pembahasan menyeluruh yang berhubungan secara umum dengan hubungan dyadic terhadap sosial emosioan anak yaitu: 1) Adanya keterbukaan antara guru dan peserta didik, 2) Adanya sikap responsif, 3) Saling ketergantungan antara satu sama lain, 4) Adanya kebebasan, dan 5) Saling memenuhi kebutuhan. Peneliti mengembangkan analisis ini sebagai berikut.

Keterbukaan antara Guru dan Peserta Didik

Menurut Altman dan Taylor, Keterbukaan diri merupakan cara untuk meningkatkan kualitas hubungan ke arah yang lebih intim (Achmad et al., 2022). Sifat ini menghendaki hubungan dyadic antara guru dan peserta didik saling bersikap jujur dan terbuka antara satu sama lain. Sehingga masing-masing pihak merasa bebas dalam bertindak dan saling menjaga kejujuran.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru di TK ABA Giri 11 Gresik terkait dengan keterbukaan guru dan peserta didik sebagai berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7325

"keterbukaan kepada anak itu penting, kuncinya di komunikasi, tanya kabar, tanya liburan kemana saja dan lain sebagainya, kemudian mereka akan menceritakan apa saja yang kita tanyakan, ini bagian dari keterbukaan antara guru dan peserta didik" (Guru)
"di lembaga TK ini, para guru kita tekankan untuk komunikasi aktif dan efektif kepada anak didik, biar saling keterbukaan antar satu sama lain" (Kepala TK)

Sikap Responsif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Abidin, 2016: 102) responsif adalah cepat merespon bersifat menanggapi, tegugah hati, bersifat memberi tanggapan (tidak masa bodoh) (Benufinit & Enstein, 2021). Sikap ini menghendaki adanya kepekaan antara guru dan peserta didik, terutama dari pihak guru. Sikap ini harus ada dalam iklim sosial emosional, karena interaksi sosial dapat dipastikan akan banyak memunculkan penilaian antara satu individu dengan individu lainnya.

Dalam hal ini, peneliti melakukan beberapa wawancara kepada guru dan orang tua di TK ABA Giri 11 Gresik terkait dengan sikap responsip guru dan peserta didik, sebagai berikut:

"jadi guru PAUD harus siap capek dan cepat respon apa yang dibutuhkan anak, kita juga harus peka terhadap mereka" (Guru)
"kita tegaskan ke pada para guru untuk melayani peserta didik secara siap siaga, tidak boleh cuek, karena ada konsekuensi nya jika tidak melayani dengan baik" (Kepala TK).

Saling Ketergantungan

Scoot (1992) seperti yang dikutip oleh Ensign (1998) mendefinisikan saling ketergantungan sebagai tingkat dimana elemen pekerjaan yang dilaksanakan terkait satu sama lain sehingga perubahan dalam suatu elemen akan mempengaruhi elemen lainnya (NCCA et al., 2021). Pendekatan sosial emosional sejatinya memang memupuk sifat merasa saling membutuhkan satu sama lain. Bertolak dari sifat inilah diharapkan akan muncul hubungan yang baik diantara elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran, khususnya keeratan hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Dalam hal ini, peneliti melakukan beberapa wawancara kepada guru dan orang tua di TK ABA Giri 11 Gresik terkait dengan sikap saling ketergantungan sebagai berikut:

"sering kita temukan guru itu lebih dipercayai ketimbang orang tuanya, ini salah satu ketergantungan anak didik" (Guru)
"alhamdulillah para guru di lembaga TK ini banyak disukai anak, terkadang kita temukan anak bilang ke orang tunya, coba tanya ibu guru, dan lain sebagainya" (Kepala TK)

Sikap Kebebasan

Menurut John Stuart Mill, kebebasan manusia adalah manusia bertindak tanpa tekanan kehendak dan tindakan, tetapi kebebasan manusia dibatasi oleh hak dan kebebasan orang lain, yang tidak mempengaruhi orang lain dan tidak mendorong kejahatan (Haikal Ginan Musyadad, 2023). Sikap kebebasan disini diartikan sebagai adanya penghargaan dan penghormatan akan terhadap berbagai keberagaman yang ada dalam peserta didik. Peserta didik diberikan ruang yang cukup untuk dapat tumbuh dan berdasar keunikannya, kreatifitasannya, dan kepribadiannya masing-masing.

Dalam hal ini, peneliti melakukan beberapa wawancara kepada guru dan orang tua di TK ABA Giri 11 Gresik terkait dengan sikap kebebasan sebagai berikut:

"kita memberikan kesempatan dan kebebasan kepada anak untuk memilih, menentukan sendiri aktivitasnya, dan disesuaikan dengan jadwal dan waktu yang telah ditetapkan. Walaupun diberikan kebebasan anak-anak juga kita arahkan dan perhatikan" (Guru)
"ya para guru memberikan kesempatan pada anak-anak untuk bermain, belajar dan lainnya, dengan pantauan guru" (Kepala TK)

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7325

Saling Memenuhi Kebutuhan

Menurut Anwar (2002), "kebutuhan adalah sebagai kesenjangan atau pertentangan yang dialami antara suatu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri. Dengan adanya sikap ini, maka hubungan yang terjalin didalam kelas melalui kegiatan proses pembelajaran adalah rasa saling melengkapi. Dan adanya keyakinan bahwa tidak mungkin satu individu dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan demikian akan terbangun keutuhan hubungan dalam proses pembelajaran di kelas (W et al., 2024).

Dalam hal ini, peneliti melakukan beberapa wawancara kepada guru dan orang tua di TK ABA Giri 11 Gresik terkait dengan saling memenuhi kebutuhan sebagai berikut:

> *"seperti lembaga PAUD pada umumnya, misalkan kita datangkan tokoh masyarakat, atau tokoh profesi, seperti dokter, polisi, ustadz dan tokoh masyarakat lainnya, ini juga bagian dari kebutuhan mereka" (Guru)*
> *"Lembaga ini bukan punya perorangan, tapi lembaga ini milik bersama, anak-anak berhak mendapatkan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka, untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan mereka" (Kepala TK)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kepala TK dan guru di TK ABA Giri 11 Gresik. Diperoleh hasil bahwa ketika anak mengidentifikasikan berbagai kompetensi pembahasan menyeluruh yang berhubungan secara umum dengan sosial emosioan anak, menjadi jelas bahwa mereka menghargai perasaan dan pengalaman ditingkatkan secara signifikan ketika mereka diberi kesempatan berharga untuk melakukan 5 kompetensi yang berkaitan dengan sosial emosional anak di lingkungan lembaga TK/RA. Kemudian orang tua juga merasa terbantu sebab selain dukungan dan bimbingan, juga dengan adanya pengenalan atau pemahaman terkait bagaimana meningkatkan keterampilan sosial emosional anak dengan baik.

Ketika anak PAUD berorientasi pada lingkungan sosial di lembaga pendidikan, mereka akan belajar mengeksplorasi dan berinteraksi sosial. Ini sangat membantu mereka menjadi lebih mandiri dan memiliki lebih banyak kontrol diri terutama di aspek sosial emosional anak. Dengan adanya pemahaman 5 kompetensi sosial emosional anak, maka juga terdapat beberapa peluang belajar anak, sehingga terjadilah konsep belajar 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) (A. M. Sidiq & Rohma, 2024).

Keuntungan besar dengan adanya pemahaman 5 kompetensi sosial emosional anak di lingkungan lembaga pendidikan akan memberikan banyak kesempatan untuk menggabungkan kegiatan sosial yang terdapat pada lingkungan pendidikan TK/RA dengan kegiatan sosial yang berada di lingkungan masyarakat, terutama yang dapat mengembangkan sosial emosional anak.

Hasil observasi dan wawancara di lembaga pendidikan TK ABA Giri 11 Gresik. Peneliti memaparkan beberapa daftar pemahaman kompetensi hubungan dyadic terhadap sosial emosional Anak Usia Dini di lembaga Pendidikan TK ABA Giri 11 Gresik, sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Daftar Pemahaman Kompetensi dyadic terhadap sosial emosional Anak Usia Dini

Indicators of Competencies	Participants	Competency Achievement			
		BB	MB	B	BSB
Keterbukaan	45 Childrens	4	21	13	7
Responsif		2	16	16	11
Ketergantungan		3	6	14	22
Kebebasan		2	4	5	34
Memenuhi Kebutuhan		7	10	18	10
Total number of CK		18	57	66	84

*Keterangan : BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), B (Berkembang) dan BSB (Berkembang Sangat Baik)

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7325

Berdasarkan jumlah peserta didik di lembaga TK ABA Giri 11 Gresik 45 anak, dengan kualifikasi yang memiliki capaian kompetensi Belum Berkembang (BB) sebanyak 8%, yang memiliki capaian kompetensi Mulai Berkembang (MB) sebanyak 25,3%, yang memiliki capaian kompetensi Berkembang (B) sebanyak 29,3%, dan yang memiliki capaian kompetensi Berkembang Sangat Baik (BSB) 37,3%. Dari hasil data diatas dapat disimpilkan bahwa capaian kompetensi hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini di lembaga PAUD TK ABA Giri 1 Gresik masih tergolong cukup baik.

Seorang pendidik atau guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam segala aktivitas di dalam suatu lembaga (Andariska, 2019). Segala bentuk perilaku apapun oleh pendidik akan memiliki dampak nyata terhadap peserta didik, termasuk tentang cara seorang pendidik dalam merespon setiap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Pendidik memiliki peranan sebagai pengelola aktivitas yang harus bekerja berdasar pada kerangka acuan pendekatan pengelolaan kelas (Sari et al., 2020). Mengelola kelas dalam proses pemecahan masalah bukan terletak pada banyaknya macam kepemimpinan dan kontrol, tetapi terletak pada ketrampilan memberikan fasilitas yang berbeda-beda untuk setiap peserta didik. Karena pemecahan masalah merupakan proses penyelesaian yang beragam dan sangat tergantung pada sumber permasalahan yang muncul, baik dari pendidik maupun peserta didik ataupun yang lainnya.

Tidak boleh dilupakan, bahwa di lembaga pendidikan (secara khusus di kelas) peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam pendidikan. Peserta didik adalah individu yang memiliki berbagai ciri yang melekat padanya, di antaranya adalah membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi, serta memiliki kemampuan untuk mandiri (Listriani et al., 2020). Dengan demikian hubungan yang tepat antara pendidik dengan peserta didik sangat diperlukan dengan menggunakan satu pendekatan yang mampu menciptakan hubungan yang harmonis dalam bingkai pendidikan antara pendidik dengan modal keilmuannya dan peserta didik dengan berbagai keberagamannya.

Salah satu hubungan dyadic dalam pendidikan adalah hubungan sosial emosional. Penting untuk diingat bahwa tidak semua anak tidak diberi kesempatan untuk berkembang secara sosial dan emosional. Perkembangan sosial dan emosional anak seringkali diabaikan oleh orang tua, guru, dan pengasuh lainnya. Anak-anak pada usia ini seringkali merasa frustasi dan tidak bahagia ketika guru tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Isnainia & Na'imah, 2020). Karena mereka mempunyai kebutuhan yang lebih banyak dibandingkan yang lain, maka guru menunda pembelajarannya dengan memusatkan perhatian pada kebutuhan tersebut. Hal ini juga mempengaruhi cara anak mengekspresikan emosi. Meskipun hal ini diterima secara luas, namun jika dibiarkan dapat menimbulkan masalah bagi anak. Anak yang perkembangan emosinya baik adalah anak yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik (Khosibah & Dimyati, 2021). Pastikan anak-anak memiliki keterampilan yang mereka perlukan untuk mengekspresikan diri dengan cara yang sehat (Winarni, 2022). Guru harus membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif sejak usia dini.

Perkembangan sosial mengacu pada perubahan perilaku yang diakibatkan oleh emosi dan pengalaman berinteraksi dengan orang lain selama masa kanak-kanak. Perkembangan sosial merupakan suatu perubahan tingkah laku yang disertai dengan emosi yang timbul dalam pikiran (Denisa et al., 2024). Perkembangan sosial adalah perkembangan kemampuan berinteraksi dengan orang lain., sedangkan perkembangan emosional adalah proses mengelola dan mengekspresikan emosi seseorang melalui ucapan, ekspresi wajah, dan lain-lain, perilaku (verbal atau non-verbal) (Nurhayati, 2023).

Pembelajaran sosial dan emosional (SEL) adalah istilah untuk cara anak memperoleh keterampilan sosial dan emosional. Ini mencakup hal-hal seperti mengelola emosi yang sulit, membuat keputusan yang bertanggung jawab, menangani stres, menetapkan tujuan, dan membangun hubungan yang sehat. (Jessica Souza, 2023). Thomas Gordon mengemukakan, hubungan guru dan siswa dikatakan memiliki iklim sosio-emosional yang baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat seperti berikut; 1). Adanya keterbukaan antara pendidik dan peserta didik. Sifat ini menghendaki antara pendidik dan peserta didik saling bersikap jujur dan terbuka diri satu

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7325
sama lain. 2). Adanya sikap responsif. Sifat ini meghendaki adanya kepekaan antara pendidik dan peserta didik, terutama dari pihak pendidik. Sikap ini harus ada dalam iklim sosio-emosinal, karena interaksi sosial dapat dipastikan akan banyak memunculkan penilaian antara satu individu terhadap individu yang lain. 3). Saling ketergantungan, antara satu dengan yang lain. Pendekatan sosio-emosional sejatinya memang memupuk sifat merasa saling membutuhkan satu sama lain. Bertolak dari sifat inilah diharapkan akan muncul hubungan yang baik di antara elemen yang terlibat dalam pembelajaran, khususnya keeratan hubungan pendidik dan peserta didik. 4). Adanya kebebasan. Kebebasan di sini artinya adanya penghargaan dan penghormatan akan terhadap berbagai keberagaman yang ada dalam peserta didik. Peserta didikdiberikan ruang yang cukup untuk dapat tumbuh dan berdasar keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya masing-masing. 5). Saling memenuhi kebutuhan. Dengan adanya sikap ini, maka hubungan yang terjalin di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran adalah rasa saling melengkapi. Dan adanya keyakinan bahwa tidak mungkin satu individu dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan demikian akan terbangun keutuhan hubungan dalam pembelejaran di kelas (Arif Shaifudin, 2020).

Proses pembelajaran yang baik adalah apabila di dalam kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi yang sehat (Awalia et al., 2021). Interaksi yang sehat ini tentunya tidak dapat dicapai dengan hanya menerapkan aturan-aturan atau bahkan hukuman-hukuman yang cenderung searah dari pendidik ke peserta didik sebagai objek tunggal dari aturan atau hukuman tersebut. Peserta didik harus mendapatkan ruang yang cukup agar mereka dapat mengekspresikan kondisi sebenarnya keadaan mereka (Tafano & Saputra, 2021). Keterbukaan di antara pendidik dan peserta didik merupakan modal paling penting yang harus dijalin sebagai pintu masuk pencapaian tujuan pembelajaran di setiap lembaga pendidikan (Bozkurt et al., 2023).

Lembaga pendidikan yang diwakili oleh pendidik mestinya semakin kreatif dalam menciptakan berbagai inovasi yang dapat merangsang setiap peserta didik mampu membuka diri dalam menawarkan berbagai potensi yang mereka miliki. Bukan malah terus meningkatkan intervensi kepada peserta didik dengan meningkatkan level sanksi atau hukuman kepada mereka. Memang disatu sisi hal ini bisa dilakukan sebagai bentuk penawar ketika sudah ada penyimpangan dan pencegahan ketika belum ada bentuk penyimpangan. Namun hal ini tentu saja harus dipahami sebagai opsi terakhir, tidak boleh dalam mendidik peserta didik menjadikan aturan atau hukuman sebagai senjata utama dalam mendidik. Jika praktik pendidikan seperti ini terus dilakukan akan sangat memungkinkan terjadinya gejolak psikologis di setiap diri peserta didik.

Simpulan

Capaian kompetensi hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini di lembaga PAUD TK ABA Giri 1 Gresik masih tergolong cukup baik. Respons sistematis anak-anak terhadap emosi sosial tidak bersifat pasif atau dipaksakan. Kita bisa melakukan ini dengan menggunakan pencapaian sosial dan emosional pada anak usia dini. Jika Anda ingin mendorong perkembangan sosial dan psikologis yang positif pada anak kecil, hal ini sangat membantu. Sebagai seorang anak, Anda mulai berbaur dengan orang-orang di sekitar Anda. Oleh karena itu, permasalahan yang dihadapi anak kecil perlu diselesaikan sejak dini agar tidak mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosialnya di masa depan. Proses membimbing dan mendampingi anak kecil dalam mengatasi kesulitan akan menjadi pengalaman berharga bagi mereka kelak. Namun, tidak semua anak usia dini memiliki kemampuan sosial emosional yang baik. Oleh karena itu, kami mengharapkan peran serta para pendidik guna mengatasi permasalahan tersebut dan menumbuhkan keterampilan sosial anak.

Daftar Pustaka

Achmad, A. A., Dini, R. R., & Nurhadianti, D. (2022). Hubungan Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. *Journal Psikologi Kreatif Inovatif*, *3*(1), 96–105.

Al Umairi, M. (2023). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , *4*(2), 274–280.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7325
https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1534

Andariska, E. (2019). *Peran Guru Dalam Melatih Kerja Sama Anak Melalui Permaianan Bola Estafet Kelompok BI di TK Bina Anaprasa Nuris Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*.

Arif Shaifudin. (2020). Pendekatan Sosio-Emosional Dalam Pembelajaran. *El-Wahdah: Jurnal Pendidikan*, *1*(1). https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/elwahdah/article/download/4050/2985

Ash-shalihah, R. A. (2024). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Kelas Darussalam Usia 5-6 Tahun*. *2*(3).

Awalia, N., Hente, A., & Idris, M. (2021). Penerapan Keterampilan Menyimak Pada Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Di Kelompok B1 Tk Aisyiyah 1 Baolan. *ECEIJ (Early Childhood Education Indonesian Journal)*, *4*(1), 23–30. https://doi.org/10.31934/ECEIJ.V4I1.2091

Benufinit, Y. A., & Enstein, J. (2021). Analisa Sikap Responsif Mahasiswa Terhadap Simulasi Oracle Virtualbox pada Matakuliah Sistem Operasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, *4*(2), 11–18.

Bozkurt, A., Gjelsvik, T., Adam, T., Asino, T. I., Atenas, J., Bali, M., Blomgren, C., Bond, M., Bonk, C. J., Brown, M., Burgos, D., Conrad, D., Costello, E., Cronin, C., Czerniewicz, L., Deepwell, M., Deimann, M., Dewaard, H. J., Dousay, T. A., … Zawacki-Richter, O. (2023). Openness in Education as a Praxis: From Individual Testimonials to Collective Voices. *Open Praxis*, *15*(2), 76–112. https://doi.org/10.55982/openpraxis.15.2.574

Denisa, A., Amalia, D. R., Faiqoh, E., & Umairi, M. Al. (2024). *Pola Komunikasi Keluarga Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Bungah Gersik*. *2*(2), 73–79. https://doi.org/10.28926/bocil.v2i2.1552

Fauzi, & Shofiah, A. nur. (2023). Pengembangan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Fun Games Circle. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *8*(1), 207–218.

Haikal Ginan Musyadad, R. Y. (2023). Kebebasan dan Kebahagiaan dalam Perspektif Jhon Stuart. *Gunung Djati Conference Series*, *19*, 524–529. https://conferences.uinsgd.ac.id/

Isnainia, & Na'imah. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, *4*(2), 197–207. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.968

Jessica Souza. (2023). Apa Itu Pembelajaran Sosial dan Emosional? *Child Mind Institute*. https://childmind.org/article/what-is-social-and-emotional-learning/

Khosibah, S. A., & Dimyati. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1860–1869. https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I2.1015

Listriani, A., Hapidin, H., & Sumadi, T. (2020). Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun dalam Penerapan Metode Spalding di TK Quantum Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 591. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.680

Lunkenheimer, E., Hamby, C. M., Lobo, F. M., Cole, P. M., & Olson, S. L. (2020). The role of dynamic, dyadic parent-child processes in parental socialization of emotion. *Developmental Psychology*, *56*(3), 566–577. https://doi.org/10.1037/dev0000808

Mushab Al Umairi Mushab, & Lillawati, A. (2024). Pemberian Penguatan Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Al-Amin*, *2*(2), 101–115. https://doi.org/10.54723/jpa.v2i2.201

NCCA, Farny, E., Barasa, E., Kazungu, J., Orangi, S., Kabia, E., Ogero, M., Kasera, K., Durlak, J., & Weber, M. (2021). Dependency Theory: A Useful Tool for Analyzing Global Inequalities Today? *School-Based Prevention Programs for Children and Adolescents*, *21*(1), 1–16. https://www.saltwire.com/atlantic-canada/news/provincial/how-politics-affects-our-lives-83887

Nurhayati, D. (2023). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Bila Nurfadillah (ed.); 1st ed.). Widina Bhakti Persada Bandung. https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/559576-perkembangan-

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7325
sosial-emosional-anak-usia-ce5883f0.pdf

Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, *14*(1), 50–61. https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/viewFile/141-05/990

Nurma, N., Hendra, H., Muslim, M., & Ahmadin, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok B Parado. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, *7*(1), 85–89. https://doi.org/10.33627/gw.v7i1.1922

Reza Nur Azizah. (2022). Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Lentera Anak*, *3*(1), 53–61. https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/2954

Romadhona, A., & Kuswanto, A. V. (2023). Pengaruh Pola Asuh Keluarga Muda (Toddlers And Kindergarten) Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini. *Jurnal Of Islamic Education*, *5*(1), 1–17. https://journal.umg.ac.id/index.php/jieec/article/view/5140/2944

Sari, F. A., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Awal Melalui Sandpaper Letter Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, *8*(1), 1. https://doi.org/10.20961/kc.v8i1.31894

Sidiq, A. M. M. A. U. (2022). Social Development of Early Children in Online Learning in the Time of the Covid-19 Pandemic. *IJECES: Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, *11*(2). https://doi.org/10.15294/ijeces.v11i2.57676

Sidiq, A. M., & Rohma, N. S. (2024). Pemberian Reward dan Kelekatan Anak dengan Ibu terhadap Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Sekolah KB-RA Ukhuwah Al-Ikhlash Kureksari. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, *6*(2), 68. https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7992

Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta.

Tafano, T., & Saputra, S. (2021). Teknologi Dan Covid: Tantangan Dan Peluang Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi. *Djtechno Jurnal Teknologi Informasi*. https://doi.org/10.46576/djtechno.v2i1.1256

Umairi, M. Al. (2024). *Reinforcement of Social Emotional Early Childhood in the Era of*. *8*(1), 51–62. https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i1.751

Winarni, T. (2022). Pengaruh Kemampuan Komunikasi terhadap Perilaku Sosial pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Early Childhood Education and Development Journal*, *3*(3), 135–144. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/91348/Pengaruh-Kemampuan-Komunikasi-terhadap-Perilaku-Sosial-pada-Anak-Usia-5-6-Tahun

Yuzakky Saputri, I. H., Sukarelawati, S., & Kusumadinata, A. A. (2022). Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak Dan Orang Tua Tiri Dalam Keluarga. *Jurnal Komunikatio*, *8*(1), 55–66. https://doi.org/10.30997/jk.v8i1.4913